



Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Problem Based Learning Di Sekolah Dasar

Muh. Ilham Sijaya

Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Mahasiswa

Pendidikan Profesi Guru/Universitas Negeri Makassar

Email: ilhamsijaya861@gmail.com

(Received: 09-09-2023; Reviewed: 10-09-2023; Revised: 16-09-2023; Accepted: 10-10-2023; Published: 30-11-2023)



©2023 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licence by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

This research aims to study how character is formed through learning. The research was conducted at UPT SD Negeri 15 Turatea specifically in class 5 with a total of 24 students. Character education is becoming a trend all over the world. This is due to developments over time, so it is feared that the character values of a society will disappear, especially the local character values of a society. This article reviews research that has been conducted by several researchers regarding the implementation of character education through project-based learning. The method used is a literature review, namely by collecting articles related to the research topic, which are then reviewed and then grouped based on the type of research. The research results show that there is still not much research implementing character education through problem-based learning.

Keywords: *Problem based learning, character building*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana karakter dibentuk melalui pembelajaran. penelitian yang dilakukan di UPT SD Negeri 15 Turatea khusus nya di kelas 5 dengan jumlah siswa sebanyak 24 siswa. Pendidikan karakter menjadi tren di seluruh dunia. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman, sehingga dikhawatirkan akan hilang nilai-nilai karakter suatu masyarakat, khususnya nilai-nilai karakter lokal suatu masyarakat. Artikel ini mengulas penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terkait implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka, yaitu dengan mengumpulkan artikel-artikel yang berkaitan dengan topik penelitian, yang kemudian ditelaah dan kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih belum banyak penelitian yang mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis masalah

Kata Kunci: *problem based learning, pendidikan karakter*

PENDAHULUAN

Menurut Kurniawan (2012) pendidikan merupakan kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadi peserta didik. Kegiatan pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 yang tercantum pada BAB II Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Banyaknya kasus kriminalitas dan aktivisme di masyarakat, khususnya di bidang pendidikan, menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Masyarakat sedang mengalami krisis karakter yang bertentangan

dengan keyakinan, norma, tradisi dan agama yang berlaku di masyarakat (Abdullah, 2018). Salah satunya adalah bullying, bully tidak hanya terjadi di lingkungan remaja tetapi sering jugaterjadi lingkungan anak terutama di sekolah dasar. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengembangkan generasi bangsa yang berkualitas dan meminimalisir permasalahan budaya dan krisis karakter bangsa.

Nilai moral merupakan unsur penting yang patut diterapkan dalam pendidikan formal seseorang sejak masa kanak-kanak. Ada beberapa cara untuk mengajarkan nilai-nilai karakter di sekolah, salah satunya dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, yaitu menyelaraskannya dengan pembelajaran. Ini sering disebut kelas tersembunyi. Implementasinya dilakukan oleh guru yang berperan sebagai fasilitator siswa untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Kurikulum 2013 yang disusun pemerintah sejak tahun 2013 memberikan pembelajaran yang mengembangkan kepribadian batin siswa. Guru sejati hanya dapat muncul jika mereka mengarahkan dan menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan peran tersebut. Dalam proses pembelajaran di kelas, karakter siswa dapat dikembangkan melalui kegiatan berbasis masalah

Pendidikan karakter sebenarnya memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang terbaik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2014).

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (Maunah, 2014) adalah pertama, mengembangkan hati atau hati nurani atau potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji siswa yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya keagamaan bangsa. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif, dan berjiwa nasional. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta mempunyai semangat kebangsaan yang tinggi dan kuat.

Guru mempunyai kedudukan yang strategis sebagai pelaku utama dalam pengembangan kepribadian siswa di sekolah. Guru merupakan sosok yang dapat dikagumi dan ditiru atau menjadi idola siswa. Guru dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswanya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat mempengaruhi siswanya, sehingga perkataan, watak, dan kepribadian guru menjadi cerminan siswanya.

Kemendiknas (Suyadi, 2013) merumuskan ada 18 karakter yang akan dikembangkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Faturrohman (2015:112) “menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dapat diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis”

Keunggulan Problem Based Learning (PBL) Menurut Amir (Gunantara 2014:5), model pembelajaran PBL mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari model PBL yakni: 1) Kebermanfaatnya lebih 2) Meningkatnya kemampuan siswa dalam berinisiatif 3) Berkembangnya keterampilan dan pengetahuan 4) Keterampilan dinamika kelompok serta individu akan lebih berkembang 5) Sikap memotivasi lebih berkembang 6) Siswa fasilitator akan terus bertambah b. Kelemahan Problem Based Learning (PBL) Selain memiliki kelebihan, Nurhadi, dalam Gunantara (2014:) menyampaikan

model PBL memiliki beberapa kekurangan yang menghambat dalam pembelajaran, yakni: 1. Dari individu siswa pencapaian akademiknya. 2. Waktu yang digunakan dalam pengimplementasian. 3. Siswa berubah peran dalam pembelajaran. 4. Peran guru yang berubah dalam pembelajaran. 5. Perumusan masalah.

Ada lima Langkah-langkah dalam penerapan model Problem Based Learning yang butuh kan dalam pembuatan LKPD berbasis PBL. Adapun tahapantahapannya adalah (Sugiyono 2010). Fase 1 : Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik, Fase 2 : Mengorganisasikan anak didik untuk meneliti, Fase 3 : Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok, Fase 4 : Mengembangkan dan mempresentasikan hasil kerja, dan Fase 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

METHOD

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu suatu penelitian yang dikembangkan berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar di kelas. Dengan demikian, prosedur langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini akan mengikuti prinsip-prinsip dasar penelitian tindakan yang telah umum dilakukan. Pada penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang, pada penelitian ini peneliti menggunakan dua siklus

RESULT AND DISCUSSION

Result

Penelitian yang dilakukan di kelas 5 di UPT SD Negeri 15 Turatea dengan jumlah siswa yaitu 24 siswa. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan di sekolah, peneliti menemukan berbagai masalah salah satunya kurangnya rasa toleransi antar siswa. salah satu masalah yang sering terjadi yaitu bully yang dilakukan oleh seorang atau kelompok siswa kepada salah satu siswa yang masih belum lancar dalam membaca sehingga membuat siswa tersebut kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Maka dari itu peneliti melakukan tindakan dengan menggunakan model problem based learning dengan tujuan agar siswa mampu bekerja sama dalam kelompok tanpa membandingkan siswa lainnya dan menumbuhkan rasa empati serta toleransi kepada siswa yang memiliki kekurangan di sekolah. Pembelajaran ini dilakukan selama 2 siklus.

A. Siklus 1

1. Tahapan Perencanaan

Guru menentukan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa yaitu materi tema 8, subtema 2 pembelajaran. kemudian guru merancang perangkat pembelajaran dan menentukan pendekatan yang akan diterapkan.

2. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahap ini guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah di rancang pada tahap perencanaan, seperti guru melakukan kegiatan pembuka yaitu guru mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, menyanyikan salah satu lagu nasional dan menyampaikan tujuan pembelajaran, pada kegiatan inti yaitu guru memberikan pertanyaan pematik kepada siswa kemudian dan mengarahkan siswa untuk membaca teks bacaan secara bergiliran, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen akan tetapi terdapat salah satu kelompok yang protes karena tidak ingin 1 kelompok dengan salah satu siswa yang kebutuhan, oleh karena itu guru memberikan pengertian kepada siswa untuk saling menghargai satu sama lain terdapat salah seorang siswa yang memiliki kekurangan yaitu kurang mampu dalam membaca, membimbing siswa dalam proses pengerjaan kelompok, Setelah selesai setiap kelompok diarahkan untuk mempresentasikan hasil diskusi nya di hadapan kelompok lain dan melakukan kegiatan Tanya jawab, akan tetapi pada sesi Tanya jawab siswa yang kurang dalam membaca tidak ingin ikut serta dengan teman kelompok untuk presentasi karena tidak ingin di bully oleh teman kelas nya, sehingga guru memberikan pemahaman kepada siswa tersebut dan

siswa lainnya untuk tidak saling bully dan menerima teman dengan lapang dada. Guru dan siswa melakukan kegiatan refleksi terkait dengan materi yang telah didiskusikan. Pada kegiatan penutup guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran di kelas.

3. Observasi

Pada tahap observasi atau pengamatan guru melakukan pengamatan kepada siswa pada saat melakukan kegiatan kerja kelompok dan memberikan dan memberikan bimbingan kepada siswa. Pada saat guru melakukan pengamatan, guru melihat siswa yang kurang mampu membaca tadi menulis kalimat yang ditulis oleh teman kelompoknya.

4. Refleksi

Pada tahap akhir setelah guru melakukan pengamatan kepada setiap siswa guru melakukan refleksi dan melakukan rencana tindak lanjut pada siklus selanjutnya, guru berancang bahwa siswa yang memiliki keterbatasan ingin menggunakan kelebihannya di setiap kelompoknya.

B. Siklus 2

1. Tahapan Perencanaan

Pada tahap ini di siklus kedua guru merancang materi pembelajaran dan perangkat pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dan penggunaan pendekatan problem based learning, menyiapkan alat dan bahan dalam pembelajaran seperti LCD, LKPD, dan Laptop

2. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah di rancang pada tahap perencanaan. Pada kegiatan pembukaan guru mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, menyanyikan salah satu lagu nasional, sebelum menyampaikan tujuan pembelajaran guru melakukan kesepakatan kelas dengan siswa. Pada kegiatan inti guru memberikan ice breaking dengan tujuan agar siswa konsentrasi dalam pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk menyimak video tentang toleransi, setelah itu guru memberikan pertanyaan pemantik mengenai video yang telah di simak oleh siswa, guru memberikan pemahaman kepada siswa. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen, pada kegiatan ini guru mengarahkan siswa untuk memiliki tugas masing-masing dalam kelompok seperti siswa yang cerewet akan bertanggung jawab untuk membaca hasil diskusi kelompok, siswa yang kurang dalam membaca atau siswa yang pendiam akan menuliskan hasil diskusinya pada lembar LKPD. Ini bertujuan agar setiap kelompok mengetahui kelebihan anggota kelompoknya. Guru melakukan pengamatan dan bimbingan kepada setiap kelompok. Setelah selesai, guru mengarahkan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan melakukan kegiatan tanya jawab yang di bimbing oleh guru. Guru memberikan penguatan materi kepada siswa, guru dan siswa melakukan refleksi mengenai materi yang telah didiskusikan. Guru mengapresiasi setiap kelompok. Pada kegiatan penutup guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah di pelajari.

3. Tahapan Observasi/pengamatan

Guru melakukan pengamatan kepada setiap siswa baik dalam proses diskusi maupun proses pembelajaran individu

4. Tahapan Refleksi

Pada tahap ini melakukan refleksi atas kegiatan pembelajaran yang telah di pelajari.

Discussion

Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2, terdapat perbedaan perlakuan kelompok pada siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1 masih ada siswa yang tidak menerima teman nya jika bukan teman sepermainannya, bahkan terdapat salah satu siswa yang mengatakan yang tidak pantas kepada salah seorang teman yang kurang paham dalam membaca. Sehingga siswa tersebut tidak konsentrasi dalam pembelajaran dan merasa minder dengan teman lainnya. Pada situasi tersebut guru memiliki peran penting yaitu guru melakukan tindakan dengan cara guru memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa agar tidak lagi melakukan bully dengan temannya.

Pada siklus 2 guru melakukan tindak lanjut dari siklus 1 yaitu guru memberikan video pembelajaran mengenai contoh bully dan dampak negative dari bully kepada siswa, setelah siswa menyimak video

tersebut siswa menyebutkan dampak negative dari bully yang ada di lingkungan sekitar baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Dengan kegiatan ini siswa lebih memahami untuk tidak melakukan bully kepada temannya, ini dibuktikan dengan proses kerja kelompok yang dilakukan siswa membagi tugas sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dari kegiatan tersebut siswa mengetahui bahwa setiap siswa memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing seperti siswa yang kurang mampu dalam membaca memiliki kelebihan pada tulisan. Tulisan dari siswa tersebut rapih, bersih dan bagus sehingga mudah untuk dibaca.

Dengan menggunakan model Problem Based Learning dalam proses pembelajaran maka akan tertanam semangat toleransi siswa, karena disini guru menggunakan model Problem Based Learning yang merupakan sistem kerja kelompok dan pada saat proses kerja kelompok terjadi perbedaan pendapat antara satu teman dengan teman yang lain, dan siswa hendaknya dapat menghargai pendapat orang lain tanpa saling mengejek dan menghina, disitulah tertanamnya semangat toleransi siswa.

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Dengan adanya pendidikan karakter melalui model problem based learning siswa mampu saling menghargai dan toleransi antar teman dengan bantuan video pembelajaran yang bertujuan agar siswa saling menghargai baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran tanpa ada perbedaan.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka disarankan, 1) Bagi sekolah, Dengan menggunakan model ini, hendaknya sekolah menjadikan model ini sebagai acuan untuk menerapkan inovasi baru dalam proses pembelajaran dan mampu meningkatkan kepribadian siswa. Selain itu juga dapat memberikan motivasi baru untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan baik. 2) Bagi guru, Mengingat keterbatasan waktu pembelajaran, hendaknya guru di UPT SD Negeri 15 Turatea berupaya meningkatkan inovasi dalam proses belajar mengajar agar siswa tertarik dan termotivasi dalam belajar. 3) Bagi siswa, dengan penggunaan model pembelajaran ini siswa mampu saling menghargai antar teman dan tidak memilih-milih teman bermain dan belajar, serta tidak saling bully dengan siswa yang memiliki kekurangan

.REFERENCE

- Jufri, J., & Hasrijal, H. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (Literature Review). *Journal on Education*, 05(04), 16523–16528. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/2819%0Ahttps://www.jonedu.org/index.php/joe/article/download/2819/2390>
- Rerung, N., Widyaningsih, I. L. S. S., & Wahyu, S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sma Pada Materi Usaha Dan Energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi*, 2(2), 67–72. <https://doi.org/10.24042/jipf>
- Soekarnoputri, M., & Kesowo, B. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Bab Ii, Pasal 3, 1 (2003). *UU Sisdiknas*, 1–21. www.hukumonline.com
- Surjono, H. D. (2018). Kajian Pustaka *اِسْنَدُ الدُّعَا*. *Molucca Medica*, 11(April), 13–45. <http://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/moluccamed>
- Syifa, U. Z., Wahyudin, H., Huda, C., Dasar, S., & Pandeanlamper, N. (2023). Analisis Karakter Tanggungjawab Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa Kelas V SDN Pandeanlamper 04. 3, 4824–4835.